



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

## **SEJARAH AWAL MADRASAH DI DUNIA ISLAM**

Emroni,

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Pos el: [emroni@gmail.com](mailto:emroni@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji sejarah awal kemunculan madrasah di dunia Islam dengan menempatkannya dalam konteks dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses historis yang kompleks dan dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat serta kepentingan kekuasaan. Secara historis, pendidikan Islam telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. melalui halaqah di rumah al-Arqam, kemudian berkembang dalam bentuk al-Kuttab, masjid, Darul Kutub, hingga mencapai bentuk institusional yang lebih terstruktur dalam madrasah. Transformasi tersebut menunjukkan adanya proses institusionalisasi pendidikan dari model informal menuju sistem yang lebih terorganisir.

Penelitian ini menelaah berbagai teori tentang asal-usul madrasah, termasuk pandangan yang menyatakan bahwa madrasah merupakan perkembangan dari masjid, masjid-khan, Darul Ilmi, hingga inspirasi dari institusi non-Islam di kawasan Asia Tengah. Perbedaan teori tersebut menunjukkan bahwa kelahiran madrasah tidak dapat dilepaskan dari interaksi budaya dan dinamika intelektual lintas wilayah. Selain itu, artikel ini menyoroti faktor-faktor utama yang mendorong lahirnya madrasah, seperti kebutuhan kaderisasi birokrasi, penguatan legitimasi politik penguasa, fungsi integrasi sosial, serta persaingan ideologis antara kelompok Sunni dan Syiah. Kajian ini menegaskan bahwa sejarah madrasah merupakan refleksi dari relasi erat antara pendidikan, agama, dan politik dalam peradaban Islam.

**Kata Kunci: Sejarah Pendidikan Islam, Madrasah, Politik Pendidikan, Sunni-Syiah, Institusi Keilmuan.**

## Pendahuluan

Islam agama yang mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Alquran dan hadis memberikan arahan agar umatnya menuntut ilmu pengetahuan seperti dalam Q.S. Az Zumar: 9 yang artinya "Apakah dapat disamakan orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui". Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya "Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga", dan banyak lagi ayat Alquran maupun hadis yang menyuruh umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ini berarti Islam menyuruh umatnya untuk pintar dan cerdas. Islam anti kebodohan. Kebodohan adalah musuh Islam. Dengan pengetahuan (agama dan umum) yang dimiliki umat Islam, menjadi pelopor dalam membangun peradaban manusia. Ini terlihat masa-masa kejayaan Islam sewaktu masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah.

Di sisi lain Islam sebagai sebuah agama juga perlu disosialisasikan dan dikembangkan. Islam agama universal. Agama yang diperuntukkan untuk semua manusia. Semenjak awal disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., hingga saat ini, Islam terus maju dan berkembang, salah satunya dilakukan melalui aktivitas pendidikan. Karena itu eksistensi dan kesinambungan sebuah agama, salah satunya lebih banyak dilakukan oleh aktivitas lembaga pendidikan.

Keberadaan lembaga pendidikan, selain sebagai upaya penanaman dan mengembangkan ajaran agama (proses Islamisasi), juga dimaksudkan sebagai upaya mempertahankan ekstensi umat Islam. Dalam kasus Indonesia misalnya, penyebaran Islam yang dilakukan oleh wali songo salah satunya melalui lembaga pendidikan pondok pesantren. Di tempat inilah para da'i dididik untuk mengembangkan dan menyiarkan ajaran agama kepada orang-orang nonmuslim, di tempat ini pula masyarakat muslim termasuk mereka yang baru masuk Islam diberikan pengajaran agama. Sartono Kartodirdjo, dkk., menyatakan, "Pesantren-pesantren atau pondok-pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam"<sup>1</sup>. "Jika tanpa adanya pesantren dan kemudian madrasah serta sekolah Islam, mungkin di Indonesia tidak terdapat apa yang disebut sebagai masyarakat Islam"<sup>2</sup>. Lebih jauh Dhofier dalam mengutip pendapat Soebardi dan Johns menyimpulkan sebagai berikut.

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren (lembaga pendidikan) tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini."<sup>3</sup>

Aktivitas lembaga pendidikan Islam, tidak terlepas dari situasi kondisi sosial budaya dan politik masyarakat yang ada saat terjadinya peristiwa itu. Masyarakat dengan segala dinamikanya, sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi pendidikan yang ada. Seringkali terjadinya perubahan sosial, salah satunya sebagai akibat dari perubahan orientasi pendidikan. Atau sebaliknya, adanya keinginan masyarakat untuk merubah dirinya, tidak jarang menjadikan pendidikan sebagai *agent social of change* harus

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional*, Jilid V, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), h. 125.

<sup>2</sup>Team Penyusun Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pesantren Departemen Agama, 1982/1983), h. 34.

<sup>3</sup>Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1982), h. 17-18.

mengalami perubahan, sesuai hajat keinginan masyarakat yang bersangkutan saat itu. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, "Lembaga kemasyarakatan dalam bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan, agama, rekreasi dan sebagainya adalah merupakan saluran-saluran terjadinya perubahan sosial."<sup>4</sup> Lembaga pendidikan sering kali pula menjadi corong penguasa untuk menyampaikan, menanamkan dan memperkuat pesan-pesan politik dan keagamaan yang jadi anutan penguasa kepada masyarakat, sekaligus sebagai upaya menangkis politik dan paham keagamaan kelompok lain. Munculnya lembaga pendidikan dalam Islam dalam kasus Madrasah Nizamul Mulk, salah satunya lebih karena persoalan politik dan aliran/paham keagamaan. Dalam konteks ini peran tokoh agama (ulama, guru) berperan banyak dalam ikut menentukan arah keberagamaan. Menurut Azra, "Tradisi keislaman di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam sangatlah dekat dengan lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan seperti mesjid, madrasah, ribat dan bahkan rumah guru".<sup>5</sup>

### A. Lembaga Pendidikan Islam Awal

Awal mula pendidikan dalam Islam dimulai pada Rasulullah saw., yaitu semenjak beliau mulai menyebarkan ajaran Islam. Pada masa ini, pendidikan dimulai di rumah salah seorang sahabat bernama Arqam. Pada masa-masa berikutnya tumbuh bermacam lembaga pendidikan Islam, sesuai perkembangan waktu dan negeri di mana Islam itu berkembang. Menurut Asma Hasan Fahmi, "Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan sesuatu masyarakat Islam dan perkembangannya yang digerakkan oleh jiwa Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya."<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, lahirilah beberapa lembaga pendidikan Islam yang memegang peran penting dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan baik berkenaan ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu keduniawian. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut diantaranya al-Kuttab, Mesjid, Darul Kutub, dan Madrasah.

*Al-Kuttab*, lembaga pendidikan yang sudah ada di tanah Arab sebelum datangnya agama Islam. *Al-Kuttab* merupakan tempat untuk memberi pelajaran tingkat rendah, berupa pelajaran baca tulis. Di tempat inilah untuk pertama kali orang belajar membaca dan menulis. Perkembangan *Al-Kuttab* di tanah Arab sangat lamban sekali. Sampai masa kedatangan Islam, orang-orang Quraisy yang pandai menulis dan membaca hanyalah 17 orang<sup>7</sup>, setelah itu pelajaran di *al-Kuttab* terus digalakkan sehingga pada masa Islam pelajaran di tempat ini tersebar di seluruh negeri Islam, dan mereka yang pandai baca tulis terus berkembang. Bahkan oleh Rasulullah saw., para tawanan Quraisy yang memberikan pengajaran baca tulis kepada orang-orang Islam akan dibebaskan dari tawanan perang.

*Al-Kuttab* dalam perkembangannya, terutama pada masa kekuasaan Islam tidak saja menjadi tempat untuk belajar membaca dan menulis huruf Arab, namun juga tempat mempelajari Alquran, dan juga *ilmu alat*. Di tempat ini, lama belajar tidak ditentukan, melainkan tergantung kepada kecerdasan anak.<sup>8</sup> Bagi anak yang cerdas dan rajin lebih

<sup>4</sup>Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1964), h. 490.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 64.

<sup>6</sup>Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, alihbahasa Ibrahim Husien, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 29.

<sup>7</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, alihbahasa H. Mochtar Jahja dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 33.

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 54.

cepat dan maju dalam pelajaran. Ini dikarenakan sistem pengajaran di Kuttab dilaksanakan secara individual.

Sementara waktu belajar dilakukan untuk pelajaran Alquran pada pagi hari sampai tinggi matahari, pelajaran menulis waktu dhuha sampai zuhur, dan pelajaran *ilmu alat* (nahu, sharaf syair, tarikh) setelah zuhur sampai akhir siang.

*Mesjid*, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga dimanfaatkan berbagai kegiatan salah satunya adalah tempat pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Di masjid selain diberikan pendidikan dasar sebagaimana di al-Kuttab (baca tulis) juga menjadi tempat pendidikan tingkat tinggi. Artinya, tidak saja mengajarkan baca tulis Alquran, namun juga berbagai cabang disiplin ilmu-ilmu agama lainnya seperti, akidah, fikih dan tasawuf. Ada beberapa masjid yang menjadi tempat pendidikan tinggi, di antaranya, Masjid Jami' Umar bin Ash, Masjid Jami' Ahmad bin Thulun, dan Masjid al-Azhar.

Belajar di masjid tidak terikat oleh umur, jenis kelamin atau keahlian. Mereka yang berkeinginan mendalami ilmu dipersilahkan datang ke tempat itu. Karena itu pelajar yang mengikuti pendidikan di masjid-mesjid tersebut terbagi dalam dua kategori:

1. Murid-murid yang terdaftar belajar di situ, dan mereka senantiasa belajar di sana kecuali sesudah tamat belajar dan sudah memperoleh ijazah dari guru yang khusus. Mereka ini belajar mulai pagi sampai sore hari, bahkan untuk beberapa tahun lamanya.
2. Pelajar-pelajar yang tidak terdaftar. Mereka tidak terikat, bebas untuk mengikuti kegiatan sesuai keinginan mereka tanpa terikat kurikulum.<sup>9</sup>

*Darul Kutub*, muncul pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, ketika itu Islam dan umat Islam mengalami perkembangan. Islam sudah dianut oleh berbagai bangsa, tidak lagi hanya oleh orang Arab namun sudah dianut oleh bangsa-bangsa Persia, Romawi, dan lainnya. Darul Kutub merupakan tempat koleksi dari bermacam kitab dari berbagai disiplin ilmu dan bahasa, seperti layaknya perpustakaan saat ini. Di tempat ini selain tempat untuk mempelajari, memperdalam, menelaah, diskusi berbagai isi kitab, juga dimaksudkan sebagai tempat untuk menterjemahkan kitab-kitab berbahasa asing, khususnya berbahasa Yunani (Greek) ke dalam bahasa Arab.

Dalam perkembangannya, terutama pada masa kejayaan Islam, Darul Kutub selain tempat penterjemahan juga untuk menulis dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu aqli seperti filsafat, kedokteran, kesusasteraan dan lainnya, juga ilmu-ilmu agama. Beberapa Darul Kutub yang terkenal di antaranya, Baitul Hikmah, di Bagdad, Darul Hikmah di Kairo, dan lainnya. Menurut Moh. Athiyah, perpustakaan-perpustakaan dalam Islam telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat dibanggakan. Di sebagian besar masjid, sekolah-sekolah, gedung-gedung pendidikan dan Darul Hikmah, terdapat perpustakaan-perpustakaan yang berisi berbagai jenis buku, dan referensi yang jarang bandingannya untuk dipergunakan oleh para siswa, ulama, pembaca-pembaca dan penyalin-penyalin setiap waktu.<sup>10</sup>

Selain tempat-tempat tersebut, aktivitas pendidikan dalam Islam juga dilaksanakan di istana-istana, sanggar sastra, rumah-rumah, dan *zawiyah/arrabth*. Di istana dilaksanakan pendidikan rendah, biasanya diberikan khusus pada anak-anak raja atau bangsawan lainnya. Gurunya datang ke istana untuk memberikan pengajaran, dan rencana pelajaran diatur oleh orang tua murid.<sup>11</sup> Sanggar (salon) sastra yang bersahaja muncul ketika zaman

<sup>9</sup>Asma Hasan Fahmi, *op.cit.*, h. 36.

<sup>10</sup>Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustani A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, tth.), h. 87.

<sup>11</sup>Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 48.

Bani Umayyah. Dalam perkembangannya terutama masa Bani Abbasiyah salon sastra ini tidak sembarang orang bisa hadir, tetapi untuk lapisan tertentu saja yang menghadirinya. Seseorang yang menghadiri salon tidaklah mempunyai kebebasan memilih waktu datang dan pulang, kecuali diberi tanda oleh khalifah. Salon-salon sastra ini mempunyai tata susila dan adat kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Di tempat ini dibicarakan permasalahan lebih luas dan mendalam.

Rumah-rumah ulama juga menjadi tempat pendidikan Islam. Kendati sebagai ulama tidak menyetujui pendidikan dilaksanakan di rumah, mengingat rumah sebagai tempat istirahat untuk keluarga. Masa Nabi rumah Arqam dijadikan sebagai tempat awal mula pendidikan agama. Rumah-rumah ulama sering juga dijadikan sebagai tempat *halaqat* *dars* tempat mengaji dan mendalami agama.<sup>12</sup> *Zawiyyah* seringkali dijadikan tempat menimba ilmu pengetahuan agama. Di kalangan ulama terutama kaum sufi seringkali mendirikan *Zawiyyah* sebagai tempat untuk mendalami ajaran agama dan beribadat.

## B. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *darasa* yang berarti belajar, kata ini juga bisa berasal dari kata *darrasa* yang berarti mengajar. Dengan demikian kata madrasah berarti tempat belajar, atau tempat mengajar. Menurut Natsir (2005; 90) istilah madrasah sebagai tempat pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama (Kementerian Agama, pen.). Jelasnya madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, lebih dikaitkan dengan sekolah-sekolah yang lebih spesifik agama Islam, atau lebih sering disebut sekolah-sekolah Islam. Lebih khusus lagi, madrasah dalam konteks pemerintah, adalah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang didalamnya memuat kurikulum terdiri dari materi pelajaran agama dan pelajaran umum. Pada madrasah, mata pelajaran agama lebih banyak dari mata pelajaran umum, sementara di sekolah-sekolah umum, kendati mata pelajaran umum dan agama juga ada, tetapi pelajaran agama lebih sedikit dari yang diberikan di madrasah. Lembaga pendidikan madrasah terdiri dari lembaga pendidikan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, juga termasuk Mu'allimin, Mu'allimat dan Diniyah<sup>13</sup>

Di Indonesia, sebelum adanya madrasah pendidikan Islam terjadi di rumah, surau, mesjid, dan pondok pesantren. Lembaga pendidikan madrasah baru dikenal sejak memasuki awal abad ke-20 ketika masuknya arus pembaruan pemikiran Islam dari Timur Tengah ke tanah air. Menurut Azra, gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 pada lembaga pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi 'modernis' Islam, seperti Jamiat Khair, Al Irsyad, Muhammadiyah dan lainnya.<sup>14</sup>

Istilah madrasah, di dunia Islam pertama kali dimunculkan pada masa khalifah Bani Abbasiyah, sewaktu Khalifah Harun ar-Rasyid menyediakan fasilitas belajar ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu penopang lainnya di lingkungan "klinik" (*Bimaristain*) yang dibangunnya di Bagdad. Komplek ini dikenal dengan sebutan Madrasah Bagdad. Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizhamul Mulk wazir Bani Saljuk (1063-1092 M) adalah

<sup>12</sup>Asma Hasan Fahmi, *op.cit.*, h. 48.

<sup>13</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 90.

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 37.

madrasah pertama yang didirikan di dunia Islam<sup>15</sup>, pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Syalabi.<sup>16</sup>

Pendapat lain menyatakan, madrasah dalam bentuk lembaga pendidikan menurut Al-Maqrizi sebagaimana dikemukakan oleh Asma Hasan Fahmi, mula-mula didirikan adalah Madrasah Al-Baihaqiyah oleh Abi Ishaq al Isfirayini penduduk Naisyapur.<sup>17</sup> Richard Bulliet sebagaimana dikutip oleh Azra dalam "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains" (Sebuah Pengantar) untuk buku Pendidikan Tinggi Dalam Islam oleh Charles Michael Stanton menyatakan ekstensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur Iran. Pada sekitar tahun 400 H/1009 M terdapat Madrasah al-Bayhaqiyyah yang didirikan Abu Hasan 'Ali al-Bayhaqi (w. 414/1023). Bulliet bahkan lebih jauh menyebut 39 madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyyah yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nishapur. Pendapat serupa juga didukung oleh Naji Ma'ruf seorang sejarawan pendidikan Islam, yang menyatakan di Khurasan telah berkembang madrasah 165 tahun sebelum kemunculan Madrasah Nizhamiyyah. Demikian pula 'Abd al-'Al mengemukakan, pada masa Sultan Mahmud al-Ghaznawi (berkuasa 388-421/998-1030) juga terdapat Madrasah Sa'idiyyah.<sup>18</sup> Kemudian berdiri pula lembaga pendidikan sejenis (madrasah) didirikan oleh Amir Nashr bin Sabkatkin, dan Madrasah Nizhamiyah (457 H) di Bagdad (ada pula yang menyebutnya di Khurasan) didirikan oleh Nizhamul Mulk, wazir Bani Saljuk. Madrasah Nizhamiyah dapat disamakan dengan fakultas-fakultas masa sekarang, mengingat guru-gurunya adalah ulama-ulama termasyhur pada saat itu, seperti Syiraz, Al Ghazali, Ibnu Shabbagh, dan lainnya<sup>19</sup>.

Madrasah Nizhamiyah termasyhur di dunia Islam saat itu, berdiri hampir di semua wilayah kerajaan, tidak ada satu negeri pun kecuali di situ terdapat Madrasah Nizhamiyah. Madrasah ini terkenal karena keteraturannya; kurikulum, tujuan, guru dan dana, di samping didukung dan ditangani oleh pemerintah secara resmi. Karena itu, tidaklah heran kalau kepopulerannya melebihi madrasah-madrasah lain, sehingga, sebagian sejarawan berpendapat Madrasah Nizhamiyah adalah madrasah pertama di dunia Islam. Madrasah lain yang berdiri sesudahnya adalah madrasah An Nuriyah al-Kubra (563 H/1167 M) di Damaskus.

Istilah madrasah saat itu, berbeda dengan madrasah yang ada di Indonesia. Konotasi madrasah di Indonesia, hanyalah sebuah lembaga pendidikan agama (Islam) yang berada di tingkat dasar sampai menengah. Sementara madrasah di dunia Islam waktu itu, adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi, semacam perguruan tinggi. Materi pengajaran jauh lebih dalam, dan yang mengajarnya pun adalah para ulama tingkat tinggi. Stanton menyebut madrasah (dalam bentuk klasiknya) dapat disebut sebagai akademi (*college*) sebagaimana kita kenal sekarang<sup>20</sup> atau seperti disebut Azra madrasah sebagai "The institution of higher learning" – lembaga keilmuan (pendidikan) tinggi. Tetapi menurut Azra, jika madrasah ini sama dengan "universitas" sebagai universitas litterarum atau universitas magistrorum – yakni lembaga pendidikan yang mengembangkan penyelidikan bebas berdasarkan nalar – maka pandangan itu agak keliru. Dalam tradisi

<sup>15</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Inseklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1992), h. 584.

<sup>16</sup>Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 111.

<sup>17</sup>Asma Hasan Fahmi, *op.cit.*, h. 41

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)" dalam Charles Michail Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terjemahan Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), h.vi.

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *op.cit.*, h.72

<sup>20</sup>Charles Micheal Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terjemahan Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), h. 45.

pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama al-jami'ah, yang secara historis berkaitan dengan mesjid jami'—mesjid besar tempat menunaikan shalat Jum'at. Lebih jauh Azra menyatakan, lembaga-lembaga pendidikan Islam apakah madrasah—sekalipun menyelenggara-kan advanced education—ataupun al-jami'ah yang dimaksud sebagai lembaga pendidikan tinggi, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar, sebagaimana terdapat di Eropah masa modern.<sup>21</sup> Menurut Nasir istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum.<sup>22</sup>

### C. Asal Mula Madrasah

Di kalangan sejarawan terdapat berbagai pandangan tentang teori asal mula madrasah di dunia Islam. Menurut George Makdisi, transformasi madrasah berawal dari mesjid secara tidak langsung. Asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: tahap mesjid, tahap mesjid-khan dan tahap madrasah (Maksum. 1999: 57). Ada dua macam mesjid menurut Makdisi, yaitu:

1. Mesjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pengajian
2. Mesjid Khan, yaitu mesjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan mesjid. Di tempat ini disediakan tempat penginapan guru dan peserta pengajian. Untuk selanjutnya dari tempat inilah berkembang menjadi madrasah. Pendapat ini didukung pula oleh Stanton yang menyatakan madrasah berawal dari mesjid-khan.<sup>23</sup>

Makdisi lebih menekankan pada Mesjid Khan (mesjid yang dilengkapi bangunan pemondokan bagi santri) sebagai dasar kelahiran madrasah. Berbeda dengan Syalabi yang lebih menekankan adanya kegiatan pengajian dalam mesjid mengganggu orang beribadah, sehingga perlu ruangan/tempat tersendiri untuk kegiatan pengajian/belajar tersebut. Menurut Syalabi, madrasah merupakan transformasi dari mesjid (tanpa perantara, mesjid-khan). Disebutkannya ada alasan yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Pertama, mesjid selain untuk tempat beribadah (shalat) juga kegiatan pengajaran (pengajian). Dari masing-masing lingkaran pengajian (halaqah) terdengar suara guru dan pelajar yang menimbulkan bermacam keramaian, sehingga mengganggu orang beribadah. Dengan demikian amat sukarlah menjadikan mesjid sebagai tempat belajar di samping tempat ibadah.<sup>24</sup>

Kedua, Ilmu pengetahuan telah banyak berubah, disebabkan perubahan zaman dan kemajuan pendapat manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan cara atau metode baru untuk mendalaminya. Tentunya saja membuat ketidaknyamanan dalam melaksanakan ibadah kalau ini dilaksanakan di mesjid.

Ketiga, Syalabi dalam mengutip pendapat Von Kremer menyatakan, ada sebagian orang yang menghabiskan waktunya untuk mengajar. Mereka perlu nafkah hidup keseharian. Karena itu sekolah-sekolah (madrasah, pen.) itu akan menjamin bagi mereka penghasilan yang mencukupi keperluan-keperluan hidup mereka sehari-hari.

Pendapat lain menyatakan asal mula madrasah berawal dari lembaga pendidikan Darul Ilmi. Pendapat ini dikemukakan oleh J. Pederson dan Youssef Eche yang menyatakan, bahwa madrasah merupakan duplikasi dari lembaga pendidikan Darul al-Ilmi. Karena

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *loc.cit.*

<sup>22</sup>Ridlwan Nasir, *loc.cit.*

<sup>23</sup>Charles Micheal Stanton, *loc.cit.*

<sup>24</sup>Ahmad Syalabi, *op.cit.*,h. 107.

madrasah memiliki komponen-komponen bangunan yang hampir serupa dengannya. Yang membedakannya ialah madrasah mempunyai kelas belajar yang cukup, sedang al-Kuttab atau Darul al-Ilmi memiliki perpustakaan yang lebih lengkap. Selanjutnya dikatakan, Darul al-Ilmi yang lebih dulu berkembang pada masa Dinasti Fatimiyyah, dijadikan sebagai media pendidikan dan propaganda Syi'ah. Sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus propaganda Sunni.<sup>25</sup>

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Gary Leiser seperti dikutip oleh Mahmud Arif, disimpulkan bahwa kemunculan madrasah diinspirasi oleh vihara Budha di Asia Tengah. Alasannya, institusi-institusi madrasah pertama kali dibangun di wilayah Naisapur, Merv, dan Bukhara (kawasan yang masuk wilayah Asia Tengah) pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Ghaznawi (998-1030 M). Nama Bukhara sendiri sangat mungkin terambil dari kata vihara karena di wilayah ini pernah berdiri tempat peribadatan Budha.<sup>26</sup>

Gary Leiser dalam Arif juga mengemukakan tentang asal mula madrasah di dunia Islam, ditambahkannya ada pendapat lain yang menyatakan bahwa madrasah dari *khanat* (tempat-tempat singgah) para pelajar ketika berkelana menuntut ilmu dari ulama terkenal. Kebiasaan menuntut ilmu dalam masyarakat muslim tidak hanya di mesjid atau tempat-tempat khusus, tetapi juga di kalangan ulama seringkali membuka halaqah-halaqah tertentu sesuai bidang keahlian. Ketika itulah umat Islam berdatangan ke tempat-tempat pengajian tersebut untuk menuntut ilmu agama. Oleh ulama atau masyarakat seringkali disediakan disediakan tempat singgah untuk menampung mereka, selanjutnya dari tempat inilah berkembang menjadi madrasah.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Ira M. Lapidus dalam madrasah, sebagai sebuah perguruan yang terorganisir secara formal, diduga berasal dari Khurasan. Di sinilah Hukum Islam (Syari'ah) diajarkan di rumah-rumah pribadi, yang kemudian disediakan tempat menginap bagi para guru dan pelajar yang datang dari negeri jauh.<sup>28</sup>

Dari berbagai teori dan pendapat di atas, mencerminkan bahwa asal mula madrasah di dunia Islam terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan ini dimungkinkan sebagai akibat cara pandang yang berbeda dan kondisi sosial budaya masyarakat yang berbeda pula.

#### **D. Faktor Kelahiran Madrasah**

Aktivitas pendidikan Islam terus mengalami dinamika sejalan dengan perkembangan yang terjadi. Munculnya perkembangan baru ilmu pengetahuan dalam Islam dan umat Islam, sebagai akibat terjadi interaksi budaya dengan masyarakat lain, menuntut lahirnya institusi-institusi baru dalam pendidikan, sehingga transmisi keilmuan dalam Islam terus berjalan sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat di mana masyarakat Islam itu berada. Selain itu perkembangan dunia pendidikan Islam juga tidak terlepas dari perkembangan sosial politik, budaya dan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut M Sirozi, lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat. Begitu juga sebaliknya, lembaga-lembaga dan proses politik di suatu negara membawa dampak besar pada karakteristik pendidikan.<sup>29</sup> Selanjutnya Sirozi dalam mengutip pendapat Rasyid menyatakan, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu konstalasi politik. Peranan yang

<sup>25</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 59.

<sup>26</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 135.

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Ira M. Lapidus *Sejarah Sosial Umat Islam*, buku 1, terjemahan Ghufuran A. Mas'adi (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 252.

<sup>29</sup>M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 1.

dimainkan oleh mesjid-mesjid dan madrasah-madrasah dalam mengokohkan kekuasaan politik para penguasa dapat dilihat dalam sejarah. Di lain pihak, ketergantungan kepada uluran tangan para penguasa secara ekonomis, membuat lembaga-lembaga tersebut harus sejalan dengan nuansa politik yang berlaku.<sup>30</sup>

Munculnya jenis lembaga pendidikan madrasah sebagai sebuah wahana baru dalam dunia pendidikan Islam (saat itu), tidak terlepas dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kepentingan politik dan kebijakan penguasa yang terjadi saat itu.

*Pertama*, dalam upaya melawan golongan Syiah. Sejak terjadi Perjanjian Tahkim, umat Islam terpecah ke dalam beberapa kelompok yaitu Syi'ah, Khawarij dan Ahlus Sunnah (Suni). Dalam perjalanannya dua kelompok yaitu Syi'ah dan Ahlus Sunnah (Suni) saling berupaya untuk menyebarkan kepercayaan, ideologi dan politik masing-masing salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Gerakan Syiah bukan saja bergerak dalam bidang politik, namun juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan yang selaras dengan paham dan ajaran yang dianutnya. Di lingkungan masyarakat Syi'ah Mesir telah berdiri institusi pendidikan Al Azhar yang didirikan oleh ash-Shigli jauh sebelum berdirinya Madrasah Nizhamiyah, yaitu pada 359 H/970 M. Sebutan al-Azhar merujuk pada nama Fatimah az-Zahra salah seorang putri Rasulullah SAW. Pada masa Bani Fatimiyah ini juga telah berhasil membangun sebuah lembaga keilmuan yang disebut Darul Hikam atau Darul Ilmi. Bangunan ini khusus untuk propaganda doktrin ke-Syiah.<sup>31</sup>

Bani Saljuk dibawah kepemimpinan wazir Nizam Al Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah di Bagdad. Berdirinya madrasah ini saat itu salah satunya dimaksudkan untuk mempromosikan dan mengembangkan ajaran Suni (mazhab negara saat itu), di samping upaya membendung perkembangan paham dan ajaran lain yang berbeda dengan mazhab negara saat itu seperti; Syi'ah, Mu'tazilah, dan lainnya. Lapidus menyatakan, dalam berbagai hal terdapat kesadaran betapa pentingnya pengajaran tersebut untuk menangkis serangan paham Syi'isme dan Isma'ilisme. Madrasah tidak hanya sebuah perguruan, tetapi juga sebagai pusat untuk propaganda agama dan sikap politik.<sup>32</sup>

Mesir kala itu merupakan salah satu pusat kaum Syi'i berusaha mengembangkan pemahaman ajaran Syi'ah dengan mendirikan pendidikan Al Azhar, sewaktu pemerintah diambil alih oleh keluarga Ayyubiyin dihidupkan kembali mazhab Ahlus Sunnah. Secara politis keluarga Ayyubiyin berada di bawah dinasti Abbasiyah di Bagdad, dengan demikian keluarga ini juga bekerja untuk mengembangkan dan menanamkan kepercayaan-kepercayaan Ahlus Sunnah kepada masyarakat.

Bani Saljuk merupakan pendukung dan pengikut paham Ahlus Sunnah. Mereka berpendapat jalan yang terbaik untuk menyiarkan ilmu pengetahuan agama, karena manakala manusia telah mendapat kesempatan untuk mempelajari ajaran-ajaran yang sebenar-benarnya, niscaya mereka akan dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, yang baik dengan yang buruk, karena itu mereka dirikanlah sekolah-sekolah (madrasah, pen.) untuk maksud tersebut.<sup>33</sup>

Upaya untuk menghilangkan pengaruh paham dan ajaran Syi'ah, selain dilakukan melalui pengajaran di lembaga pendidikan "Madrasah Nizhamiyah" juga dilakukan secara berantai oleh para alumni madrasah ini di tengah masyarakat. Mereka jadi guru,

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>31</sup>Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004),h. 117.

<sup>32</sup>Ira M. Lapidus, *op.cit.*, h. 253.

<sup>33</sup>Syalabi, *op.cit.*,h. 110.

memberikan pengajaran sesuai ajaran ahlu Sunnah, sehingga paham dan ajaran ini semakin berkembang dan dengan sendirinya paham dan ajaran Syi'ah semakin menurun.

*Kedua*, pendirian madrasah tidak terlepas dari upaya kaderisasi terhadap calon-calon birokrat. Mereka yang akan diangkat sebagai pegawai pemerintah adalah mereka yang sudah memiliki pengetahuan yang distandarisasikan dalam berbagai pengetahuan, dan ini hanya didapat di lembaga pendidikan Madrasah yang didirikan oleh pemerintah.

*Ketiga*, akan memperkuat kedudukan penguasa saat itu. Ini dipahami, mengingat mereka yang duduk dalam jajaran birokrat adalah kader-kader yang didik di madrasah. Mereka sudah dibekali sesuai "kepentingan" penguasa.

*Keempat*, sebagai alat pemersatu bangsa.

Salah satu fungsi pendidikan sekolah (madrasah, pen.) adalah mentransmisi kebudayaan. Demi kelangsung hidup bangsa dan negara, kepada generasi muda disampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu. Setiap warga negara diharapkan menghormati pahlawannya, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang dan dengan demikian merasap rasa kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>34</sup> Shafik Ghorbal menyatakan, suatu lembaga keagamaan yang selain dari untuk memelihara syari'ah dan peribadatan, diharapkan juga sebagai alat mempersatukan masyarakat dengan jalan menguasai pendidikan. Di bawah Bani Saljuk, perguruan-perguruan tinggi, atau madrasah didirikan dan ditugaskan untuk melaksanakan rencana pendidikan yang teratur dalam mata-mata pelajaran agama dan ilmu adab.<sup>35</sup>

*Kelima*, menurut Asma Hasan Fahmi, banyaknya bermunculan madrasah pada abad itu, merupakan satu alat untuk menyatakan satu sikap baru dalam berpikir dan untuk melahirkan gelora semangat keagamaan yang meluap-luap, sehingga terjadinya perang salib antara umat Islam dan Kristen<sup>36</sup>. Perang Salib terjadi masa Dinasti Maluk berkuasa. Perang Salib yang terjadi antara umat Islam dan Kristen merupakan konflik Timur dan Barat. Madrasah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan menjadi tempat penanaman ideologi dan gelora keberagamaan.

## E. Pengajaran di Madrasah

Eksistensi madrasah saat itu sebagai pendidikan tingkat tinggi, bukanlah sebagai tempat pendidikan formal seperti sekarang. Kurikulum pengajaran di madrasah sepenuhnya diberikan oleh guru (guru besar) yang mengajar di madrasah itu, sehingga kemungkinan tidak terdapat kesamaan kurikulum dengan madrasah lain dimungkinkan terjadi. Dari sisi pendidikan, madrasah merupakan sebuah sekolah informal. Ia tidak memiliki sebuah program tertentu secara khusus atau sebuah kurikulum kelas. Melainkan sebuah madrasah sangat memuliakan seorang guru besarnya; pelajar-pelajar yang telah ditunjuk untuk mengajarkan sebuah teks, mereka yang dapat belajar secara langsung kepada sang guru besar.<sup>37</sup>

Guru besar ini memiliki otoritas untuk menentukan kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya, sebagaimana di Madrasah Nizhamiyah Bagdad. Namun demikian menurut Mahmud Yunus, rencana pengajaran hanya ilmu-ilmu syari'ah saja dan tidak ada ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Beliau mengemukakan bukti-bukti:

<sup>34</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), h. 18.

<sup>35</sup>Shafik Ghorbal, "Lembaga Pendidikan Tinggi Arab Liga Arab" dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terjemahan Abu Salamah dan Khaidir Anwar, (t.t.: Pustaka Jaya, 1963), h. 79.

<sup>36</sup>Asma Hasan Fahmi, *op.cit.*, h. 41.

<sup>37</sup>Ira M. Lapidus, *op.cit.*, h. 253.

1. Tak ada seorang juga di antara ahli sejarah yang mengatakan bahwa di antara mata pelajarannya terdapat ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu-ilmu pasti. Hanya disebutkan di antara mata pelajarnya ialah nahu, ilmu kalam dan fikih.
2. Guru-guru yang mengajar di madrasah Nizamiyah adalah ulama-ulama Syari'ah, seperti Abu Ishaq As-Syaraz, Al Ghazali, Al Qazwaini, Ibnul Jauzi dan lainnya. Dan tiada dikenal seorang guru filsafat.
3. Pendiri madrasah Nizhamiyah bukanlah orang yang membela filsafat dan bukan pula orang membantu filsafat.
4. Zaman berdirinya madrasah Nizhamiyah, bukanlah zaman filsafat, melainkan zaman menindas filsafat dan orang-orang filosof.<sup>38</sup>

Sebagai madrasah yang mengembangkan ilmu-ilmu Syari'ah, maka mazhab yang dikembangkan adalah dalam empat mazhab, kendati mazhab Syafi' lebih menonjol, tetapi diberikan pula ajaran dan paham imam mazhab yang lain seperti Maliki, Hanafi dan Hambali. Cabang-cabang ilmu lain juga diajarkan seperti tauhid, Alquran, hadis dan akhlak.

Lebih pengajaran pada ilmu pengetahuan agama (Syari'ah) sebagai akibat mengikuti semangat masa, yang berusaha melawan sekaligus menghilangkan ajaran dan paham keagamaan Syi'ah, mengingat ajaran dan paham ini telah tumbuh dan berkembang sewaktu pemerintah Bani Buwaihi dan Bani Fatimiyah berkuasa.

Pendidikan di madrasah sangat tergantung pada seorang guru (ulama). Ulama mengajarkan ilmu agama sesuai keahliannya. Baik guru maupun murid sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Murid tidak terikat usia, siapa yang hendak belajar dapat mengikuti pengajian sesuai disiplin ilmu yang diberikan oleh guru. Murid dapat berpindah-pindah untuk mengikuti halaqah lain. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada tingkat kemampuan dan kecerdasan murid, karena itu batas berakhirnya pendidikan lebih tergantung pada kemampuan murid. Sementara kelulusan murid ditentukan oleh seorang guru yang dilakukan dengan memberikan ijazah tanpa ujian tertulis. Murid yang memiliki kecakapan diberikan izin (ijazah) untuk mengajarkan ilmu tersebut.

## F. Lahirnya Beberapa Madrasah

### 1. Madrasah Nizamiyah

Madrasah ini didirikan oleh pembesar Bani Saljuk, yaitu Nizam Al Mulk. Madrasah ini berdiri di beberapa kota seperti, di Balk, Naisabur, Harat, Ashfahan, Basrah dan lainnya. Bahkan hampir tidak ada kota besar yang tidak terdapat Madrasah Nizamiyah. Syalabi menyatakan, ada orang yang mengatakan bahwa Nizamul Mulk mendirikan sebuah sekolah pada tiap-tiap negeri Irak dan Khurasan.<sup>39</sup> Di antara madrasah Nizhamiyah yang paling terkenal adalah Madrasah Nizhamiyah di Bagdad, didirikan pada tahun 457 H

Berdirinya madrasah Nizamiyah ini, lebih disebabkan keinginan untuk mengembangkan aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah (Suni) sekaligus upaya membendung dan menyaingi keberadaan lembaga pendidikan yang dikelola oleh orang-orang Syiah. Mazhab fikih yang diajarkan adalah fikih Syafi'iyah. Menurut Stanton, salah seorang yang berjasa dalam mengembangkan ajaran Asy'ariyah dalam bidang mutakallim yang dianut kaum sunni adalah al-Ghazali, wibawa dan daya tarik al-Ghazali -ilmuwan, mutakklim, dan sufi abad ke-11 memudahkan diterimanya Asy'ariyah, tidak saja dalam tulisan dan

<sup>38</sup>Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 75.

<sup>39</sup>Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 112.

ceramah-ceramahnya tetapi juga dalam peranannya sebagai mudarris pada Madrasah Nizhamiyah<sup>40</sup>.

Berkenaan dengan kurikulum di Madrasah Nizhamiyah, pada prinsipnya lebih banyak ditentukan oleh ulama yang memiliki kewenangan dalam keilmuannya. Stanton menyatakan, sepanjang masa klasik Islam, penentuan kurikulum pendidikan tinggi Islam di tangan ulama, kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum.<sup>41</sup>

## **2. Madrasah Nuruddin Zinki**

Nama madrasah ini diambil dari nama pendirinya yaitu Nuruddin Zinki. Madrasah Nuruddin Zinki berdiri di Damaskus Syiria tahun 563 H/1167 M. Madrasah Nuruddin Zinki ini selain di Damaskus juga tersebar di berbagai kota di negeri ini.

Di madrasah ini, selain tempat belajar juga disediakan perpustakaan, tempat guru, pelajar, tempat ibadah dan berbagai perlengkapan lainnya.

Madrasah Nuruddin Zinki ini mengajarkan bermacam ilmu agama mulai dari akidah, syariah, akhlak dan bahasa Arab. Khusus tentang fikih mazhab yang diajarkan adalah fikih Hanafi.

## **3. Madrasah Al-Muntasiriyah**

Madrasah Al-Muntasiriyah didirikan oleh Khalifah Al Muntasir di Bagdad pada abad ke-13 M. Madrasah ini merupakan madrasah terbesar pada masanya. Di madrasah ini tidak mengajarkan mazhab tertentu tapi keempat mazhab, yang berkembang dalam dunia Islam.<sup>42</sup>

Setiap mahasiswa yang belajar di madrasah ini tidak dipungut bayaran tapi gratis. Di tempat ini disediakan perpustakaan yang lengkap, asrama, rumah guru, rumah sakit, dan berbagai peralatan lainnya.

## **4. Madrasah An-Nasiriyah**

Madrasah An-Nasiriyah didirikan oleh Sultan Al-Adil Zaenuddin Katbaga Al-Mansuri, kemudian diselesaikan pada waktu Sultan Muhammad bin Qalaoun pada tahun 703 H.

Di madrasah ini diajarkan berbagai disiplin ilmu agama. Khusus pelajaran fikih diajarkan oleh para ulama terkenal. Bagi ulama bermazhab syafi'i diajarkan mazhab Syafi'i, demikian ulama lain sesuai dengan mazhab yang dianutnya. Di tempat ini disediakan tempat belajar, perpustakaan yang lengkap, asrama, dan fasilitas lain yang mendukung.

## **G. Penutup**

Aktivitas pendidikan dalam Islam terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan di mana umat Islam itu berada. Aktivitas pendidikan dalam Islam yang dimulai sejak Islam mulai dikembangkan dilaksanakan di rumah Al Arqam, terus mengalami dinamika. Munculnya perkembangan baru dunia pendidikan Islam dalam bentuk "madrasah", tidak terlepas dari perjalanan sejarah umat Islam. Kehadiran madrasah sebagai wahana baru dunia pendidikan Islam ketika itu, memunculkan berbagai teori di kalangan para ahli, ada yang menyatakan madrasah berawal dari *mesjid*, *mesjid khan*, dan ada pula dari *vihara*, dan *khanat* (tempat-tempat singgah) para pelajar.

<sup>40</sup>Charles Michail Stanton, *op.cit.*, h. 149.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 152.

<sup>42</sup>Moh. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 85.

Demikian pula kemunculan madrasah ketika itu merupakan refleksi dari kondisi sosial, budaya dan politik umat Islam saat itu. Keinginan masyarakat, ulama dan penguasa untuk menjadikan umat Islam lebih maju dan berkembang, untuk menjadi perekat pemarsatu bangsa, sebagai upaya mencetak kader birokrasi diwujudkan melalui lembaga pendidikan madrasah, kendati yang menjadi faktor utama adanya dinamika politik dan paham/aliran keberagamaan yang berkembang saat itu, terutama pertarungan antara kelompok Suni dengan Syi'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Mohd. Athiyah, al-, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan H. Bustami A Gani dan Djohar Bahri, Jakarta, Bulan Bintang, tth.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, LkiS, Yogyakarta, 2008.
- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terjemahan H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta, Logos, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Histografi Islam Kontemporer*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999.
- Dhofer, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih Bahasa Ibrahim Husein, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Ghorbal, Shafik "Lembaga Pendidikan Tinggi Arab Liga Arab" dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terjemahan Abu Salamah dan Khaidir Anwar, t.t., Pustaka Jaya, 1963.
- M. Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terjemahan Ghuftron A. Mas'adi, Buku Satu, Jakarta, Rajawali Pers, 1999.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos, 1999.

- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung, Jemmers, 1983.
- Sartono, Kartodirdjo. dkk., *Sejarah Nasional*, Jilid V, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Sirozi, M., *Politik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo, 2005.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1964.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terjemahan H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta, Logos, 1994.
- Steenbrink, Karel. A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1987.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, alih Bahasa H. Mochtar Jahja dan M. Sanusi Latief, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

- Team Penyusun BKP3, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta, Paryu Barkah, tth.
- Team Penyusun Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pesantren Departemen Agama, 1982/1983.
- Thohir, Ajid., *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2004.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Inseklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Jembatan, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1989.